

BAB V
IDENTITAS ETNIS BAJO YANG MEMBEDAKANNYA DENGAN ETNIS
BANGGAI, BALANTAK, SALUAN DI DESA JAYA BAKTI, PAGIMANA,
KABUPATEN BANGGAI

5.1 Aktivitas Etnis Bajo di Desa Jaya Bakti

Wujud kedua kebudayaan sering disebut sebagai sistem sosial. Sistem sosial terdiri dari aktivitas manusia yang saling berinteraksi dengan pola tertentu berdasarkan adat tata kelakuan. Sistem mata pencaharian hidup, sistem perkawinan, sistem kekerabatan, bentuk-bentuk religi, sistem pemerintahan, cara-cara berkomunikasi, cara menyelesaikan konflik, pola interaksi anak dengan orang tua, merupakan contoh dari sistem sosial. Sistem sosial sebagai rangkaian aktivitas manusia memiliki karakteristik bisa diobservasi, bisa difoto dan di dokumentasikan.¹

5.2 Bahasa

Dalam melakukan interaksi masyarakat Bajo di Desa jaya bakti lebih banyak menggunakan bahasa Bajo. Bahasa Bajo digunakan sebagai bahasa pergaulan sehingga bahasa tersebut menjadi bahasa bagi seluruh etnis yang menetap di Desa Jaya bakti. Hal ini menandakan bahwa Etnis Bajo di Desa Jaya bakti masih mempertahankan bahasa Bajo sebagai sebuah keharusan. Hal ini tercermin dari ungkapan Hakim Minggu sebagai berikut.

“Dalam pergaulan sehari-hari bahasa Bajo merupakan keharusan bagi masyarakat Jaya bakti sehingga masyarakat pendatang yang menetap

¹ Pujileksono, Sugeng. 2006. *Petualangan Antropologi (Sebuah Pengantar Ilmu Antropologi)*. Malang : Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang. Hal. 66

sekalipun di jaya bakti harus mampu berbahasa Bajo karena menjadi tradisi dalam masyarakat Bajo untuk menggunakan bahasa Bajo. Bahkan dulu masyarakat Bajo akan menghukum orang yang masuk wilayah Bajo jika tidak menggunakan bahasa Bajo hal tersebut masih berlaku untuk masyarakat Bajo “liar”(Bajo yang tinggal di laut) yang sering di sebut sama’ laut (Bajo Laut)”

Pendapat lain menyatakan

“”Masyarakat jaya bakti secara umum menggunakan bahasa Bajo bahkan pendatang yang menetap di Jaya Bakti juga menggunakan Bajo sebagai bahasa sehari-hari, namun sekarang setelah banyaknya pendatang yang mengunjungi Jaya bakti terutama untuk membeli ikan menyebabkan adanya penggunaan bahasa baku di tempat- tempat tertentu seperti Pasar dan tempat pelelangan ikan yang merupakan pusat interaksi masyarakat Bajo dengan masyarakat babasal yang merupakan mayoritas etnis di Bamggai”

Penduduk Desa Jaya Bakti menggunakan Bahasa Bajo. Bahasa Bajo digunakan sebagai bahasa ibu atau sebagai bahasa pertama, misalnya bahasa Bajo dibiasakan dalam komunikasi dalam keluarga sehingga sejak kecil terbiasa dengan Bahasa Bajo. Selain menggunakan bahasa Bajo di Jaya bakti juga menggunakan bahasa Baku, yakni apabila berinteraksi dengan orang-orang baku, seperti ketika di pasar dan tempat pelelangan ikan karena kedua tempat ini merupakan tempat

berinteraksi masyarakat Jaya Bakti dengan etnis lain yang tidak menetap di Desa Jaya Bakti terutama Etnis Babasal yang merupakan mayoritas di Banggai.

Contoh perbendaharaan kata Bahasa Bajo di Desa Jaya Bakti

Anggota Tubuh : Kepala = tikolok

Mata = mete

Telinga = telinge

Alis = alis

Hidung = uroh

Tangan = tangang

Kaki = nai

Anggota Keluarga : Ibu = ma

Ayah = wa

Kakek = mbok lelle

Nenek = mbok dende

Paman = puah

Bibi = puah ma

Keponakan = ndi pisa

5.3 Sistem Organisasi Kemasyarakatan

Pada umumnya tidak terdapat sistem organisasi adat dalam masyarakat Bajo. Menurut Zacot orang Bajo yang hidup dilaut (di perahu atau pun rumah yang didirikan di laut), mereka menyebut dirinya sama karena cara hidup dan

nilai-nilai antara orang Bajo dianggap ‘sama’². Pendapat yang sama juga diuraikan Hakim minggu, orang Bajo merupakan suku yang tidak ingin diperintah dan memerintah sehingga orang Bajo juga sering disebut sebagai Sama’ yang memiliki makna semua orang memiliki posisi yang sama tidak ada yang menjadi pemimpin dan dipimpin. (hasil wawancara Selasa 26 September 2014)

“Suku Bajo nama lainnya adalah Sama’ laut yakni suku yang tinggal di laut dan memiliki prinsip bahwa mereka memiliki kedudukan yang sama, tidak ada pemimpin namun setelah menempati daerah pesisir rupanya suku Bajo mau tidak mau harus tunduk pada aturan pemerintah yakni di bawah kepala Desa Jaya Bakti”.

Pendapat lain mengatakan bahwa

“ Suku Bajo yang merupakan suku laut secara resmi tidak memiliki sistem organisasi adat, namun terdapat Sandro yakni yang memimpin setiap upacara adat seperti Nyalamak Laut dan upacara adat lainnya”

Sandro merupakan (*Pawang/Dukun*). Sandro sama dengan dukun, ada 2 Sandro yakni Sandro laki-laki dan Sandro perempuan, Sandro ini tidak bersifat tetap hanya terpilih ketika menjelang upacara sehingga tidak tetap dan selalu terjadi pergantian. Menurut Lapian dalam masyarakat Bajo Laut (yang belum melakukan pendaratan) memiliki panglima yang di sebut *Punggawa* bertugas sebagai pemimpin dalam satu kelompok besar masyarakat Bajo (dakampungan). *Punggawa* bertugas sebagai pemimpin dalam pelayaran, penengah dalam perselisihan dan memimpin upacara-upacara adat .

² Opcid Lapian , A.B. 2009. Hal 48

Masyarakat Bajo di Desa Jaya Bakti sudah mengalami perubahan istilah dimana istilah *Punggawa* sudah tidak digunakan lagi sejak meninggalnya Punggawa Rantung dan diganti dengan istilah Sandro yang artinya dukun/pawang khusus memimpin upacara adat. Hasil wawancara dengan Haikim minggu

“Istilah punggawa sudah tidak digunakan lagi di Desa Jaya bakti karna merupakan istilah untuk pemimpin tertinggi dalam masyarakat Bajo yang hanya boleh dimiliki oleh Punggawa Mbo Haba sebagai nenek moyang pertama masyarakat Bajo di Desa Jaya bakti, sedangkan untuk memimpin upacara adat digunakan dukun atau pawang yang dalam bahasa Bajo adalah Sandro.

Adapun ketentuan dalam pemilihan Sandro adalah:

- a. Harus berketurunan asli Bajo, paling tidak darah Bajo mengalir pada dirinya.
- b. Memiliki pengetahuan yang cukup tentang kegaiban laut.
- c. Mengetahui rangkaian upacara adat

Meskipun dalam masyarakat Bajo tidak ada organisasi masyarakat yang dibentuk oleh adat namun terdapat organisasi-organisasi yang dibentuk pemerintahan Desa Jaya bakti seperti :

1. Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK)
2. Karang Taruna, yang terdiri dari pemuda- pemudi di Desa Jaya Bakti.

5.4 Upacara Adat

1. Upacara Nyalamak Laut

Upacara Nyalamak Laut merupakan salah satu kepercayaan asli masyarakat Indonesia terutama masyarakat Bajo yang berada di Desa Jaya bakti, adanya kepercayaan Bajo untuk melaksanakan upacara ini dilatarbelakangi oleh keyakinan masyarakat Bajo akan pentingnya laut sebagai pusat kehidupan mereka sehingga munculah anggapan apabila upacara selamatan laut tidak dilaksanakan akan menimbulkan beberapa bencana/ penyakit.

Upacara nyalamak ini pada mulaya dilaksanakan setiap tahun, namun karena keadaan, yaitu keterbatasan dana upacara akhirnya dilaksanakan setiap 3 tahun sekali pada bulan Muharam, upacara ini dilaksanakan apabila hasil tangkapan ikan dirasa kurang, masyarakat dilanda wabah penyakit yang di anggap sebagai *karma/ bala'* seperti penyakit munculnya bercak-berak merah di sekujur tubuh penderita di sertai demam yang tinggi dan sering terjadi kecelakaan di laut.

Keberlangsungan upacara Nyalamak Laut merupakan bentuk pemertahanan dan penghargaan terhadap nenek moyang Etnis Bajo, sebagai pembawa budaya Bajo di Desa Jaya bakti.



Proses Nyalamak di Laut

2. Tradisi Pengobatan (Duata)

Tradisi ini merupakan tradisi asli masyarakat Bajo yakni apabila terdapat musibah di desa yang diakibatkan oleh hal-hal gaib seperti apabila salah satu penduduk Jaya Bakti yang sakit namun tidak dapat diobati dengan cara medis maka harus di Duata, Duata merupakan kata saduran dari sebutahn Dewata. Dalam keyakinan masyarakat bajo Duata adalah Dewa yang turun dari langit dan menjelma menjadi sosok manusia.

Tradisi Duata adalah puncak dari segala upaya pengobatan tradisional suku Bajo, Ini dilakukan jika ada salah satu diantara mereka mengalami sakit keras dan tak lagi dapat disembuhkan dengan cara lain termasuk pengobatan medis. Dalam prosesi duata , sejumlah tetua adat terlihat berkumpul di satu tempat pengobatan.

Berbentuk satu ruangan dengan ukuran sekitar 2 meter persegi. Dihiasi dengan janur kuning bagian atasnya tanpa pagar. Ada pula Ula-Ula, bendera yang

merupakan lambang kebesaran suku bajo yang diyakini membawa keberkahan. Tetua adat yang didominasi perempuan lanjut usia meramu berbagai jenis pelengkap ritual. Ada beras berwarna warni yang dientuk melingkar diatas daun pisang. Ini melambangkan warna-warni sifat yang dimiliki manusia. Ada pula dupa, yang pula pembaran dupa untuk mengharumkan sekitar pelaksanaan kegiatan, daun sirih, kelapa dan pisang. Setelah semuanya teracak sebagai mana kebiasaan sebelumnya, orang yang akan diobati digiring menuju laut. Sepanjang perjalanan lagu Lilligo (lagu masyarakat Bajo) tak pernah putus dinyanyikan. Demikian dengan tabuhan gendang. Dibarisan terdepan delapan orang gadis cantik berpakaian adat juga tak hentinya-hentinya nenari tarian Ngigal. Di atas perahu semua peserta juga menari Ngigal (tarian bajo) untuk menyemangati orang yang diobati agar kembali menemukan semangat hidupnya. Sementara tetua adat melakukan prosesi larungan. Ada pisang dan beberapa jenis bahan konsumsi serta perlengkapan tidur, berupa bantal dan tikar. Menurut cerita prosesi ini dilakukan untuk memberi makan saudara kembar si sakit yang berada di laut. Dalam kehidupan masyarakat bajo mempercayai bahwa setiap kelahiran anak pasti bersama kembaran yang langsung hidup di laut. Sehingga jika salah satu diantara mereka menderita sakit keras, dipercayai bahwa sebagian semangat hidup orang itu telah diambil oleh saudara kembarnya yang disebut Kakak dan dibawa kelaut sebagian lagi diambil oleh Dewa dan di bawa naik dilangit ke tujuh. Sehingga prosesi ini dilakukan untuk meminta kembali

Semangat hidup yang dibawa ke laut dan ke langit. Usai pelarungan, si sakit dan tetua adat kembali ditempat semula. Orang yang sakit akan kembali melalui beberapa prosesi pengobatan seperti mandi dengan bunga pinang (mayah).

Berguna untuk membersihkan penyakit yang ada dalam tubunya dan mengusir roh jahat yang menyebabkan sakit. Tetua adat juga akan mengikatkan benang dilengan si sakit sebagai obat, konon benang ini berasal dari langit ketujuh yang dibawa turun oleh 7 bidadari sebagai obat bagi si sakit.

Dari benang yang sebelumnya tersimpan dalam cangkir tetua adat dapat mengetahui apakah yang sakit ini masih dapat sembuh atau tidak. Untuk menguji kesembuhannya, salah satu tetua adat akan menancapkan keris tepat diatas ubun-ubun orang yang sedang dalam pengobatan. Selanjutnya orang sakit tersebut di putari beberapa kali oleh tetua adat sambil membawa keris yang terhunus. Ini dilakukan untuk menguji mental orang yang dalam pengobatan. Pengujian kesembuhan ini juga dilakukan dengan cara mengadu dua ekor ayam jantan. Jika ayam si sakit menang maka itu berarti si sakit telah sembuh. Selanjutnya si sakit akan menghabur-hamburkan beras sebagai wujud kegembiraan karena telah terbebas dari penyakit yang dideritanya. Sementara keluarga dan sanak saudara bersorak dengan meriah merayakan kesembuhan si Sakit.

Dalam kehidupan masyarakat Bajo pelaksanaan Tradisi Duata tidak terbatas pada prosesi pengobatan tetapi juga dapat dilakukan dalam acara syukuran dan hajatan.

Tradisi ini juga dilakukan untuk memberikan penghargaan pada penguasa laut yang mereka sebut sebagai Mbo Janggo atau Mbi Gulli.³



Proses Ritual Duata

5.5 Rumah

Pada umumnya rumah Suku Bajo memiliki ciri tersendiri dibandingkan rumah-rumah pada umumnya.

Menurut Daeng Saiful.

“Suku Ba jo atau sama’ merupakan suku yang tinggal di laut di atas sampan-sampan namun karena beberapa hal maka suku Bajo mulai menetap di wilayah pesisir, termasuk di Desa Jaya Bakti, namun tempat tinggal (rumah) suku Bajo memiliki keunikan tersendiri.

³ <http://lifestyle.okezone.com/read/2011/02/05/408/421695/menyimak-tradisi-duata-suku-bajau-bajo> di unduh pada tanggal 8 desember 2014 pukul 16:08 WITA



Rumah Panggung

Dari gambar diatas tampak bahwa rumah tersebut merupakan rumah panggung yang terbuat dari kayu,dengan bentuk memanjang

Maka berdasarkan hasil observasi Rumah Etnis Bajo memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- 1) Terbuat dari kayu dan berdinding *bedek*.
- 2) Berbentuk panggung maksudnya untuk menghindari banjir ketika laut pasang.
- 3) Terdapat 2-3 ruang yakni ruang keluarga dan ruang tidur serta dapur.
- 4) Jarak rumah yang satu dengan yang lain tidak lebih dari satu meter, karena biasanya masih memiliki ikatan keluarga.

Dalam membangun rumah suku Bajo hendaknya mengutamakan daerah pesisir agar mempermudah akses menuju laut karena matapencharian utama suku Bajo adalah nelayan, dalam proses pembangunan rumah suku Bajo masih menggunakan sistem gotong-royong dimana setiap warga mempunyai kewajiban membantu warga lain mendirikan rumah, hal ini karna masyarakat masih memiliki ikatan kekerabatan yang dekat.

5.6 Kesenian

Kesenian merupakan hasil dari manusia sebagai *homo esteticus*. Setelah manusia dapat mencukupi kebutuhan fisiknya, maka manusia perlu dan selalu mencari pemuas untuk memenuhi kebutuhan psikisnya. Manusia semata-mata tidak hanya memenuhi kebutuhan isi perut saja, tetapi mereka perlu juga pandangan mata yang indah serta suara yang merdu. Semuanya itu dapat dipenuhi melalui kesenian. Kesenian ditempatkan sebagai unsur terakhir karena enam kebutuhan sebelumnya, pada umumnya harus dipenuhi terlebih dahulu⁴.

Tarian Manca adalah salah satu tarian yang sangat populer dikalangan masyarakat Bajo. Tarian ini dilakukan pada saat ada pesta pernikahan yang resmi (Massuro). Biasanya tarian ini dibawakan oleh sepasang pamanca (tukang manca) terdiri dari dua orang yang masing-masing saling membawa peddah (pedang). Tarian ini sudah merupakan turun temurun dari nenek moyang mereka. Si pamanca sudah terlatih sejak kecil, sehingga gerak badannya sangat lentur sesuai dengan irama sarroni/sulleh (seruling) dan gandrah (gendang). Manca

⁴ Suhartono, Suparlan. 2005. *Sejarah Pemikiran Filsafat Modern*. Jogjakarta: Ar-Ruzz. Hal 35

bagi masyarakat suku bajo melambangkan kesatriaian sejati karena tarian ini dianggap sebagai bekal untuk menjaga diri. Para pemanca saling bergantian apabila salah satu dari sipamanca lelah yang lain dapat (nyamboh) istilahnya menyambung tarian. Umumnya manca dipentaskan saat pengantin laki-laki diantar kerumah wanita (lekka). Nah setelah pengantin laki-laki tiba di rumah perempuan, di depan pintu sudah berdiri salah satu anggota keluarga yang sudah dekat atau akrab dengan pengantin laki-laki atau perempuan istilah ini disebut nyambo'. Kalau pengantin laki-laki disebut nyambo' lille sedangkan pengantin perempuan disebut nyambo' dinde. Manca diiringi dengan alat musik seruling (sarroni), goh (gong), dan gandrah (gendang). Lebih serunya lagi para pemanca dengan keterampilan seni beladiri, tidak ada yang luka walaupun menggunakan pedang. Kita saja yang menonton sangat ketakutan tetapi hal ini sudah terbiasa bagi para pemanca.⁵



Tarian manca

⁵ <http://ahmilanakwajo.blogspot.com/2010/03/tarian-suku-bajo.html> di unduh pada tanggal minggu 30 November 2014 pukul 19:26

5.6 Pakaian

Pakaian bagi manusia merupakan hasil kebudayaan yang sangat penting, bagi masyarakat Bajo di Desa jaya bakti mulai dari lingkungan rumah tangga dan lingkungan sekitar menggunakan pakaian biasa seperti masyarakat kebanyakan, namun pada upacara-upacara tertentu tetap menggunakan pakaian adat Etnis Bajo seperti kebaya untuk perempuan dan pakaian hitam serta *sapuk bereng* sebagai ikat kepala untuk laki-laki.



pakaian adat etnis bajo

BAB VI
PERAN KELUARGA SEBAGAI AGEN SOSIALISASI DALAM
MEMPERTAHANKAN IDENTITAS ETNIS BAJO DI DESA JAYA
BAKTI, PAGIMANA, KABUPATEN BANGGAI

6.1 Pemertahanan Identitas Etnis Bajo Melalui Agen sosialisasi Keluarga

Menurut Soemardjan adat yang menjadi landasan hidup suatu masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya, melalui proses sosialisasi, selama proses sosialisasi itu berjalan orang tua memberikan ajaran-ajaran menurut adat dan berlaku kepada anak-anak yang belum dewasa. Keberadaan komunitas Etnis Bajo Di Jaya bakti sebagai kelompok minoritas sudah sepiantasnya memposisikan diri dalam berbagai hal, mereka harus beradaptasi dengan kebudayaan setempat dengan mengikuti segala aturan-aturan yang berlaku di Jaya bakti. Tanpa harus menghilangkan keBajoan mereka berdasarkan wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat, strategi yang dikembangkan oleh Etnis Bajo dalam rangka mempertahankan identitasnya di Jaya bakti, adalah memaksimalkan peran keluarga.

6.2 Keluarga Sebagai Agen Sosialisasi

Keluarga merupakan unit terkecil dan fungsional setelah masyarakat. Keluarga adalah kesatuan antara suami sebagai ayah, dan istri sebagai ibu serta anak sebagai keturunan mereka. Ayah adalah kepala keluarga merangkap sebagai anggota keluarga, ibu adalah ibu sebagai ibu rumah tangga merangkap sebagai anggota keluarga, dan anak sebagai keturunan mereka adalah penerus generasi

keturunan ayah dan ibunya juga merangkap sebagai anggota keluarga .⁶ Setiap kebudayaan diperoleh melalui proses belajar, kebudayaan menjadi milik bersama, kebudayaan sebagai pola, bersifat dinamis dan adaptif. Sebagian besar perilaku manusia dalam kehidupan sosialnya merupakan hasil dari proses belajar. Prilaku dan kebiasaanya bukanlah merupakan hasil pewarisan secara genetic, tetapi merupakan pembawaan yang diturunkan secara sosial. Pada saat seseorang baru dilahirkan, sebagian besar tingkah lakunya digerakkan oleh naluri tidak termasuk dalam kategori kebudayaan, tetapi mempengaruhi kebudayaan .⁷

Menurut Diah 35 Tahun, Ibu Rumah Tangga

“keluarga merupakan kelompok terpenting dalam masyarakat Bajo dimana segala budaya Bajo tersampaikan di dalam keluarga secara alami dan berlangsung begitu saja”.

Pendapat lain

“keluarga Bajo memiliki kedekatan emosional tidak hanya dengan orang tua tapi juga dengan keluarga lain seperti kakek, nenek dll, karena masyarakat Bajo di Desa Jaya Bakti berasal dari nenek moyang yang sama, sehingga pemukimannya juga begitu dekat”.

Keluarga merupakan organisasi masyarakat terkecil yang sangat berperan terhadap perkembangan anggotanya, peran strategis keluarga tersebut di jadikan

⁶ Sarwono, Sarlito Wirawan. 2005. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Hal 16

⁷ Sugeng. 2006. *Petualangan Antropologi (Sebuah Pengantar Ilmu Antropologi)*. Malang : Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang. Hal 24

alat pemertahanan identitas oleh Etnis Bajo yang ada di Jaya Bakti, keluarga yang menjadi agen sosialisasi Budaya Bajo terdiri dari keluarga inti (*nuclear family*) yang terdiri dari Ayah, Ibu, saudara kandung, dan saudara angkat yang belum menikah dan tinggal dalam satu rumah. Masyarakat Bajo di Desa Jaya bakti juga menggunakan (*extended family*) sistem kekerabatan di perluas yang terdiri dari kakek, nenek, paman dan bibi sebagai agen sosialisasi di samping keluarga inti ini di sebabkan karena masyarakat Bajo merupakan masyarakat dengan sistem kekerabatan yang dekat yang di pengaruhi oleh pola menetap yang *Uksorilokal* (*Matrilokal*) maupun *Patrilokal*, dimana setelah berumah tangga pasangan suami istri lebih suka berdiam dekat tempat tinggal orang tua baik dari pihak ibu maupun ayah.



Keluarga Sebagai Agen sosialisai

Gambar di atas merupakan gambar salah satu keluarga Etnis Bajo, yang tidak hanya terdiri dari keluarga inti namun juga oleh kerabat yang di perluas yang terdiri dari kakek, nenek, paman dan bibi.

6.3 Proses Sosialisasi

Sosialisasi Budaya Bajo dalam masyarakat Bajo di Desa Jaya bakti berjalan secara alami dan dalam prosesnya jarang menemukan kendala terutama karena alasan kedekatan emosional keluarga dan batasan keluarga dapat di ulur meluas kepada kerabat-kerabat lain. Dalam keluarga yang paling penting memegang peranan adalah orang tua, orang tua yang dituakan maupun orang tua lain yang dianggap lebih mengetahui mengenai tradisi terdahulu yang masih dipertahankan sampai sekarang.

Hubungan anak dengan orang tua tumbuh sejak bayi pada usia ini anak tidak akan terlepas dari orang tua selalu menetap didalam rumah dan proses sosialisasi akan lebih mudah yakni dengan belajar memahami dan meniru kegiatan berupa Bahasa Bajo terutama untuk pemanggilan terhadap orang tua “ma” untuk ibu dan “wa” untuk pemanggilan terhadap ayah, Makanan Bajo dan tempat tinggal seperti rumah panggung sudah tersosialisasi secara alami, pada saat anak sudah berumur \pm 8 tahun sudah mulai mengenal laut terutama anak laki-laki yang ikut ayahnya untuk melaut, pada saat ini proses melaut tersosialisasi secara alami hingga anak itu mampu melakukannya sendiri, begitu juga ketika anak melakukan kesalahan, peran orang tua sangat penting yakni dengan kedekatan emosional dapat tersampaikan melalui nasehat- nasehat orang tua. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menanamkan nilai-nilai hidup yang sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat dan sebagai upaya dalam pemertahanan budaya Etnis Bajo.

“Laut merupakan tempat tinggal Suku Bajo, bukan Orang Bajo namanya jika takut dengan laut, laut harus diperkenalkan dari kecil sehingga ketika besar tidak ada ketakutan terhadap laut, karna laut merupakan sumber kehidupan masyarakat Bajo, “anak saya juga sering saya ajak melaut dari umurnya 8 tahun”.



Proses sosialisasi secara alami

Gambar di atas merupakan gambar salah seorang anak yang ikut melaut di usia \pm 8 tahun, laut merupakan salah satu tempat berlangsungnya sosialisasi Budaya Bajo secara alami dengan keluarga sebagai agen sosialisasi.

6.4 Tempat Berlangsungnya Sosialisasi

Sosialisasi budaya Bajo yang berjalan secara alami dalam lingkup keluarga dapat dilakukan dimana saja di lingkungan Desa Jaya Bakti namun yang menjadi pusat adalah rumah dan laut, dimana rumah merupakan tempat keluarga Bajo menghabiskan waktunya bersama keluarga baik itu memasak yang dilakukan di

dapur, makan, tidur, dan bermain, sedangkan tempat terpenting ke dua adalah laut, dimana laut merupakan rumah kedua orang Bajo laut merupakan sumber mata pencaharian dan kehidupan masyarakat Bajo.



Rumah sebagai tempat terjadinya sosialisasi

Gambar di atas merupakan gambar salah satu keluarga inti Etnis Bajo, kedekatan hubungan emosional dalam keluarga Bajo akan mempermudah sosialisasi, dan rumah merupakan tempat sosialisasi yang efektif.

6.5 Alasan Pemertahanan Identitas Etnis Bajo

Ada beberapa alasan bagi Etnis Bajo untuk mempertahankan Identitasnya antara lain adalah warisan leluhur harus di pertahankan, takut terjadinya bencana, sebagai pemertahanan identitas Bajo.

Budaya Bajo pada masyarakat di Desa Jaya bakti merupakan sebuah kearifan lokal yang perlu dipertahankan. Kearifan lokal (*Local Wisdom*) merupakan tata aturan tak tertulis yang menjadi acuan masyarakat yang meliputi

seluruh aspek kehidupan, yang kemudian disandingkan dengan ajaran Islam sebagai satu-satunya agama di Jaya Bakti berupa: (1) tata aturan yang menyangkut hubungan antarsesama manusia yang dalam Islam dinamakan *hablum minnannas*, misalnya dalam interaksi-sosial baik antar individu maupun kelompok, yang berkaitan dengan hierarki dalam pemerintahan dan adat, aturan perkawinan antar etnis, tata krama dalam kehidupan sehari-hari; (2) tata aturan menyangkut hubungan manusia dengan alam atau *rahmatalillalamin* yaitu rahmat bagi seluruh alam baik binatang, tumbuh-tumbuhan.; dan (3) tata aturan yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan dalam Islam *hablum minnalloh*, Namun dalam masyarakat Bajo hubungan baik tersebut tidak hanya sebatas pada Tuhan saja namun juga roh-roh gaib diluar kuasa manusia. Kearifan local (*Local Wisdom*) ini akan mengantar manusia menuju keharmonisan hidup bersama di dunia, inilah yang menjadi landasan dasar dari masyarakat Desa jayabakti dalam mempertahankan *Budaya Bajo*.

Menurut salah satu Belian adat bahwa :

“Budaya Bajo merupakan sebuah keharmonisan yang luar biasa dimana manusia tidak hanya memikirkan dirinya sendiri namun lingkungan terutama Laut serta isi-isinya baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat, terutama dengan upacara-upacara adat yang menjadi ciri khas Etnis Bajo”

Prinsip keyakinan dan taat terhadap nenek moyang inilah yang menjadi alasan utama bagi masyarakat Jaya Bakti untuk mempertahankan *Tradisi Bajo*.

Sehingga warisan leluhur memang menjadi sesuatu yang perlu dipertahankan dalam mencapai kehidupan yang harmonis, sejahtera, selaras dan damai di dunia.

A. Takut Terjadi Bencana

Pemertahanan tradisi Bajo oleh masyarakat Jaya bakti merupakan pengejawantahan dari sebuah kepercayaan yang dilakukan dalam menjaga amanah dari para *nenek moyang (leluhur)*. Tokoh Adat Hakim Minggu menjelaskan bahwa.

“Kebudayaan Bajo yang diwariskan oleh leluhur adalah nilai-nilai tradisi dalam menata hidup agar selalu mendapatkan keselamatan. Masyarakat Tanjung Luar menyadari hal ini, sehingga muncul keyakinan bahwa manusia dapat hidup secara nyaman di dunia asalkan mampu menjaga keharmonisan hubungan dengan makhluk-mahluk hidup lainnya baik yang nyata maupun yang tidak nyata(gaib). Orang Bajo memiliki konsep kosmologi dan pemikiran tersendiri tentang dunianya dimana manusia harus melestarikan Sumber Daya Alam terutama Laut sebagai bentuk ketergantungan kehidupan”.

Keyakinan akan konsep filosofi dari *budaya Bajo* yang didasari kepercayaan dan keyakinan terhadap Tuhan, kekuatan di luar manusia (gaib) dan nenek moyang yang perlu untuk dipatuhi dan ditaati. Jelas masyarakat *Bajo* di Desa Jaya bakti memegang teguh yang diajarkan dan diamalkan oleh leluhurnya. Mereka menganggap kehidupan ini adalah sebuah proses yang terus berputar, sehingga leluhur dianggap lebih memahami tentang kehidupan di dunia. Jika penerusnya tidak melaksanakannya maka akan terjadi bencana yang melanda

masyarakat Bajo. Hal ini dapat dipahami karena konsekuensi dari keyakinan yang mengakar kuat dari masyarakat Bajo dengan beberapa kasus yang menimpa beberapa orang yang melakukan pengingkaran atau tidak melakukan tradisi *Bajo* mengalami bencana. Peristiwa-peristiwa ini diyakini oleh masyarakat Jayabakti sebagai akibat dari meninggalkan tradisi *Bajo*.

Salah seorang Sandro Wa' Ding menuturkan (hasil wawancara hari Jum'at tanggal 26 September) "*namun masyarakat Bajo melenang budaye Bajo teruteme upecere adat, nia ne terjadi anu-anu nggai di kadang contohne lamun nyelamak dilauk dipelennyak, le aha pongkak dayah kurah beke nia ne terjadi musibah ma dilauk*".

Terjemahannya

"jika masyarakat Bajo meninggalkan Budaya Bajo terutama upacara-upacara adat maka akan terjadi hal-hal yang tidak di inginkan contoh saja ketika beberapa tahun kemarin tidak di laksanakan selamatan laut maka yang terjadi adalah berkurangnya ikan yang di dapat oleh nelayan, dan terjadi kecelakaan di laut"

Di pertegas oleh salah seorang nelayan Bajo

"jangan untuk upacara besar, ketika melaut pun jika tidak menggunakan mantra yang di ajarkan nenek moyang(mantra Bajo) kami rasanya takut untuk melaut"

B. Takut Kehilangan Identitas

Masyarakat Bajo di Desa Jaya Bakti merupakan kelompok sosial yang sampai hari ini masih memegang tradisi yang diwariskan secara turun-temurun oleh leluhur mereka. Hal ini dapat dipahami karena manusia sebagai makhluk *homososius* atau makhluk berteman, dalam kehidupannya tidak dapat hidup sendiri, melainkan bersama-sama dengan orang lain. Manusia dapat hidup secara wajar dengan sebaik-baiknya, dan baru mempunyai arti apabila manusia itu hidup bersama dengan manusia lainnya di dalam masyarakat. Demikianlah kodrat manusia sebagai makhluk individu dan sekaligus sebagai makhluk sosial.

Manusia sebagai makhluk sosial (*social being, zoon politicon, madaniyy bi al-thab'*). Hidup secara sosial akan menimbulkan adanya hubungan (*relationship*) antara individu dengan individu lainnya. Sehingga akan terjadi saling mempengaruhi sesuai dengan pandangan Sheldon Stryker, bahwa adanya hubungan saling mempengaruhi di antara individu dengan struktur sosial yang lebih besar lagi (masyarakat). Individu dan masyarakat dipandang sebagai dua sisi dari satu mata uang. Seseorang dibentuk oleh interaksi, namun struktur sosial membentuk interaksi. Dalam hal ini Stryker tampaknya setuju dengan perspektif struktural, khususnya teori peran. Teori Stryker mengkombinasikan konsep peran (dari teori peran) dan konsep diri/self (dari teori interaksi simbolis). Bagi setiap peran yang kita tampilkan dalam berinteraksi dengan orang lain, kita mempunyai definisi tentang diri kita sendiri yang berbeda dengan diri orang lain, yang oleh Stryker dinamakan "identitas".

Manusia dimanapun dia berada, tidak dapat dipisahkan dari lingkungan masyarakatnya . Manusia sebagai makhluk dalam evolusinya lebih bergantung kepada kebudayaan, dan bukan kepada naluri atau insting. Jackson dan Smith mengatakan bahwa ketika konteks identitas sosial seseorang berubah, membangun sebuah identitas sosial baru dapat menjadi sumber *stress* yang besar jika dilakukan secara paksaan.⁸

“*Budaya Bajo* itu adalah filosofi yang diyakini komunitas suku Bajo yang memiliki arti dan makna serta penjabaran yang sangat luas dan mendalam tentang kehidupan manusia, Tuhan dan lingkungannya, yang kesemuanya itu tidak dapat terpisahkan satu dengan yang lainnya, dengan kata lain menjadi satu kesatuan yang sangat mendalam.

Identitas sosial yang mengakar kuat dalam lingkungan masyarakat Jaya bakti dalam menjalankan Budaya Bajo sejalan dengan pandangan Gestalt yang mementingkan hubungan antara “organisasi” dan lingkungan. Dengan demikian boleh disebut pendekatan pada masalah identitas yang “ekologis” .

Penyataan senada pada paragraf di atas juga disampaikan oleh Hakim Minggu, beliau juga menambahkan bahwa “Budaya Bajo dapat juga dilihat dari simbol yang digunakan sebagai perwujudan identitas sosial masyarakat Bajo di Desa Jaya bakti yang menganut tradisi *Bajo*”. Pernyataan ini sejalan dengan teori Stryker (1980) yang mengkombinasikan konsep peran (dari teori peran) dan konsep diri/self (dari teori interaksi simbolis).

⁸ Hariyono, Paulus. 2003 .*Sosiologi Kota Untuk Arsitek*.Surabaya: Bumi Aksara Hal 163-164)

BAB VII PENUTUP

7.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan dalam bab IV, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

Latar belakang kedatangan Etnis Bajo ke Desa Jaya bakti disebabkan oleh adanya hegemoni VOC terhadap kerajaan Makasar, Etnis Bajo merupakan etnis laut, wilayah Jaya bakti yang memiliki kekayaan laut, maka pada tahun 1600-an atau abad ke XVII Etnis Bajo datang ke Jaya Bakti diawali oleh kedatangan seorang pengelana laut yang berasal dari Sulawesi Selatan yang bernama Punggawa Mbohaba. daerah pertama yang di datangi adalah Desa Jaya Bakti.

Etnis Bajo memiliki kebudayaan yang berbeda dengan etnis lain perbedaan tersebut kemudian sering di sebut sebagai identitas Etnis Bajo adapun identitas Etnis Bajo yang berada di Jaya Bakti adalah Bahasa Bajo, upacara-upacara adat seperti *nyalamak laut*, *dibantang dilautang*, kesenian, bentuk rumah dll, karna begitu pentingnya menjaga Budaya Bajo maka harus dilakukan pemertahanan, salah satu caranya adalah mensosialisasikan Budaya Bajo, sebagai masyarakat yang memiliki ikatan kekerabatan yang kuat masyarakat Bajo di Desa Jaya Bakti menggunakan keluarga sebagai agen sosialisasi.

Sosialisasi Budaya Bajo menggunakan keluarga sebagai agen sosialisasi. Sosialisasi dalam keluarga Bajo tersebut berlangsung secara alami dan menggunakan rumah serta laut sebagai pusat sosialisasi budaya sehingga berjalan dengan mudah tanpa rekayasa dalam prosesnya.

Adapun beberapa alasan bagi Etnis Bajo untuk mempertahankan Identitasnya antara lain adalah warisan leluhur harus di pertahankan, takut terjadinya bencana, sebagai pemertahanan identitas Etnis Bajo.

7.2 Saran

Berdasarkan penelitian di atas, maka dapat disampaikan beberapa saran yakni:

1. Bagi Masyarakat Desa Jaya Bakti

Bagi masyarakat Bajo di Desa Jaya bakti diharapkan untuk terus mempertahankan budaya Bajo sebagai sebuah identitas asli Indonesia yang akan menambah kekayaan budaya Indonesia serta sebagai bentuk penghormatan terhadap nenek moyang Etnis Bajo.

2. Bagi Pihak-Pihak Terkait

Bagi pihak-pihak yang akan mengembangkan penelitian tentang *Budaya Bajo*, dapat meneliti lebih lanjut dari sudut pendekatan yang berbeda. Tentunya hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya